

BIBLIOGRAPHY

- Ajeng, Tenry. 2003. Translation Services in Tamalanrea (A Case Study).
Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Atmowardoyo, Haryanto. 2007. Grammatical Errors Made by Indonesian EFL
Learners. A Paper presented on the Konferensi Linguistik Tahunan
Atmajaya (KOLITA), Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta.
- Brislin, R. W. (1976). Translation: Applications and Research. New York: Gardner
Press.
- Catford, John C. (1965) A Linguistics Theory of Translation: an Essay on Applied
Linguistics, London: Oxford University Press.
- Charles R. Taber. 1969. The Theory and Practice of Translation. Leiden,
Netherlands: E.J. Brill for the United Bible Societies
- Freeman, R. (2009) What is translation. The University of Edinburgh. United
Kingdom.
- Hall, J. 1993. Grammar for Use. Jakarta: Binarupa Aksara
- Harris David, P. 1874. Testing English as A Second Language. George Town:
George Town University
- Hudson, R. 1972. Linguistics. London : Pan Book
- Jackson Howard and Amvela Ze Etienne. 2000. Words, Meaning and Vocabulary.
An Introduction to Modern Lexicology. London and New York: Cassel
- Jakobson, R (1959) 'On linguistic aspects of translation', in Brower, R A (ed) On
Translation, Cambridge, MA: Harvard UP

- James Carl. 1998. *Errors In Language And Use, Exploring and Use*. London and New York : Logman
- Kenny, Dorothy (1998) 'Equivalence', in the *Routledge Encyclopaedia of Translation Studies*, edited by Mona Baker, London and New York: Routledge, 77-80.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, R. 1961. *Language Learning*. London: Logman
- Larson, Milderd L. 1984. *A Guide to Cross Language Equivalence*, University Press of America.
- Newmark, P. (2001). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of translation*. Prentice. New York London Toronto Sydney Tokyo.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill. Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (4th ed.).
- Nida, Eugene H., 1963. *Toward a science of translating*. New York.
- Norris, J. 1983. *Language Learners and Their Errors*. Hongkong : Macmillan.
- Richard, J.C. 1974. *Error Analysis Perspective on Second Language*. London: Longman.
- Tangke, Jeni. 2006. *The Most Common Errors Made by The Translator in Translation Bureaus in Translating Indonesian Text into English. A Case Study*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

- Woolf, S H (2008) 'The meaning of translational research and why it matters',
Journal of the American Medical Association 299 (2) 211-213
- Yusri, A.M. 2004. The Ability in Translating English Text into Indonesian. A
Case Study. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

APPENDIX

A. Text 1

Source Language (SL)

The Necklace by Guy de Maupassant

The girl was one of those pretty and charming young creatures who sometimes are born, as if by a slip of fate, into a family of clerks. She had no dowry, no expectations, no way of being known, understood, loved, married by any rich and distinguished man; so she let herself be married to a little clerk of the Ministry of Public Instruction.

She dressed plainly because she could not dress well, but she was unhappy as if she had really fallen from a higher station; since with women there is neither caste nor rank, for beauty, grace and charm take the place of family and birth. Natural ingenuity, instinct for what is elegant, a supple mind are their sole hierarchy, and often make of women of the people the equals of the very greatest ladies.

Target Language (TL)

1. Student 1

Salah seorang gadis cantik yang nasibnya terlahir menjadi keluarga pegawai. Dia tidak terkenal, tdk punya perhiasan, dan pasrah untuk dinikahkan dengan seorang pegawai di menteri pendidikan.

Pakaiannya nampak sederhana tidak begitu mewah karena waktu itu belum ada patokan akan standar kecantikan dalam sebuah keluarga. Malahan, Kepintaran

menjadi hal yg sangat penting dikarenakan perempuan bisa mengangkat derajat dirinya sendiri sejajar dengan perempuan-perempuan cerdas lainnya.

2. Student 2

Kalung oleh Guy de Maupassant

Gadis itu salah satu makhluk muda yang cantik dan menawan yang kadang dilahirkan, seolah-olah ditakdirkan, ke dalam keluarga pegawai. Dia tidak memiliki mahar, tidak ada harapan, tidak dikenali, dimengerti, dicintai, dinikahi oleh laki-laki kaya dan terhormat; sehingga dia dinikahi oleh pegawai kecil dari Kementerian Pendidikan.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak bisa berpakaian dengan sangat baik, tetapi dia terlihat tidak senang seolah-olah seperti telah jatuh dari kasta yang lebih tinggi; karena wanita disana tidak memiliki kasta maupin pangkat, untuk kecantikan, keanggunan dan pesona menggantikan posisi keluarga dan kelahiran. Kecerdikan alami, naluri tentang keanggunan, pikiran yang luwes adalah hierarki, dan menjadikan wanita sederajat dengan wanita hebat.

3. Student 3

Gadis itu adalah salah satu dari sekian gadis cantik jelita, yang terkadang karena sebuah takdir, dilahirkan dalam keluarga pegawai kantoran. Ia tidak memiliki mas kawin (mahar), harapan, upaya untuk dikenal, dimengerti, dicintai, bahkan dinikahi oleh seorang pria kaya dan terhormat; karena itu ia pasrah dinikahi oleh seorang pegawai yang bekerja di Kementerian Pendidikan.

Penampilannya sederhana sebab ia tidak dapat berpakaian dengan lebih baik, tetapi ia tidak merasa bahagia seakan-akan dirinya merasa terpuruk dari tempat di mana seharusnya ia berada; menjadi sosok wanita yang tidak memiliki kasta ataupun derajat, kecantikan, keanggungan dan pesona. Kecantikan alami, insting untuk bersikap elegan, keluwesan adalah satu-satunya standar aturan mereka; dan sering kali menempatkan gadis kumuh itu sejajar dengan wanita terhormat lainnya.

4. Student 4

Kalung oleh Guy de Maupassant

Gadis itu adalah salah satu dari makhluk muda yang cantik dan menawan yang kadang-kadang dilahirkan, seolah-olah karena nasib yang tidak diinginkan, dalam keluarga pegawai. Dia tidak memiliki mas kawin, tidak ada harapan, tidak ada cara untuk dikenal, dipahami, dicintai, dinikahi oleh pria kaya dan terhormat mana pun; jadi dia membiarkan dirinya menikah dengan seorang pegawai kecil di Kementerian Pendidikan Publik.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak bisa berpakaian bagus, tetapi dia tidak bahagia seolah-olah dia benar-benar jatuh dari pangkat yang lebih tinggi; karena dengan wanita tidak ada kasta atau pangkat, karena kecantikan, keanggungan dan pesona menggantikan keluarga dan kelahiran. Kecerdikan alami, naluri untuk apa yang anggun, pikiran yang luwes adalah satu-satunya hierarki

mereka, dan sering kali menjadikan wanita sebagai orang yang setara dengan wanita terhebat.

5. Student 5

Gadis itu adalah salah satu dari sosok muda yang cantik dan menawan yang terkadang lahir, sebagai kesialan, di sebuah keluarga pramuniaga/pegawai. Dia tidak memiliki mahar, tidak ada harapan, tidak ada cara untuk dikenal, dipahami, dicintai, dinikahi oleh pria kaya dan terhormat mana pun; jadi dia membiarkan dirinya dinikahi oleh seorang pegawai miskin di Kementerian Pendidikan Umum.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak bisa berpakaian bagus, tetapi dia tidak bahagia seolah-olah dia benar-benar jatuh dari pangkat yang lebih tinggi; karena dengan wanita tidak ada kasta atau pangkat, karena kecantikan, keanggunan dan pesona menggantikan keluarga dan kelahiran. Kecerdikan alami, naluri untuk apa yang anggun, pikiran yang luwes adalah satu-satunya hierarki(status) mereka, dan sering kali menjadikan wanita sebagai orang yang setara dengan wanita terhebat.

6. Student 6

Kalung oleh Guy de Maupassant

Ia adalah salah satu gadis muda yang terlahir dengan perawakan cantik dan menawan, seolah takdir mengijinkannya hidup dalam keluarga berada. Dia tidak memiliki mas kawin, harapan, jauh dari kata terkenal, cara memahami dan dicintai, dinikahi oleh pria kaya dan terhormat mana pun; hal ini lalu

mendorongnya untuk menikah dengan seorang pegawai biasa dari Kementerian Pendidikan Umum.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak terbiasa mengenakan pakaian yang bagus, tetapi dia tidak bahagia seolah-olah dia benar-benar jatuh dari pangkat yang lebih tinggi; karena dengan wanita tidak ada kasta atau pangkat, karena kecantikan, keanggunan dan pesona menggantikan keluarga dan kelahiran. Kecerdikan alami, naluri yang anggun, pikiran yang luwes adalah satu-satunya hierarki mereka, dan sering kali menjadikan wanita sebagai wanita terbaik.

7. Student 7

Kalung dari Guy de Maupassant

Gadis itu adalah salah satu gadis cantik dan makhluk muda menawan yang sesekali terlahir, seolah dari selembar sepuas nasib, menjadi keluarga pekerja. Dia tidak dewasa, tidak ada harapan, tidak ada cara untuk menjadi dikenal, dipahami, dicintai, dinikahi oleh orang kaya dan pria menjijikkan oleh itu dia membiarkan dirinya menikah dengan seorang pekerja dari Kementerian Instansi publik.

Dia berpakaian apa adanya, karena dia tidak bisa berpakaian dengan baik, tetapi dia tidak bahagia seolah dia jatuh dari stasion yang sangat tinggi. Sejak dengan wanita disana ada kastil atau peringkat, dikarenakan keindahan, anugerah dan pesona yang diambil dari sebuah kelahiran dan tempat sebuah keluarga. Kecerdasan alami, naluri untuk menjadi elegant, pikiran yang luwes adalah hirarki mereka, dan sering membuat wanita dari orang yang sama dengan wanita terbaik.

8. Student 8

Sebuah Kalung oleh Guy de Maupassant

Gadis itu adalah salah satu dari para perempuan muda yang cantik dan menawan yang terkadang ditakdirkan untuk terlahir ke dalam sebuah keluarga pegawai. Dia tidak memiliki mas kawin, tidak punya sebuah harapan, tidak ada cara untuk dikenal, dipahami, dicintai, dinikahi oleh pria kaya dan terhormat mana pun; jadi dia memilih untuk menikah dengan seorang pegawai kecil di Kementerian Pendidikan Umum.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak bisa berpakaian dengan bagus, tetapi dia tidak bahagia seolah-olah dia benar-benar jatuh dari kedudukan yang lebih tinggi; karena tidak ada kasta dan pangkat untuk seorang perempuan; kecantikan, keanggunan dan pesona menggantikan garis keturunan dan kelahiran. Kecerdasan alami, naluri untuk hal yang anggun, pikiran yang luwes adalah satu-satunya hierarki mereka, dan sering kali menjadikan perempuan sebagai seseorang yang setara dengan para perempuan-perempuan terhebat.

9. Student 9

Kalung oleh Guy de Maupassant

Gadis itu adalah salah satu dari makhluk muda yang cantik dan menawan yang jarang ditemukan, seolah-olah takdirnya berada dalam keluarga pegawai. Dia tidak memiliki mahar, tidak ada harapan, tidak ada cara untuk dikenal, dipahami, dicintai, dinikahi oleh pria kaya dan terhormat mana pun; jadi dia

mempbiarkan dirinya menikah dengan seorang pegawai biasa dari Kementerian Pendidikan Umum.

Dia berpakaian sederhana karena dia tidak mampu untuk berpakaian bagus, tetapi dia tidak bahagia, karena seolah-olah dia seperti terjatuh dari status sosial yang lebih tinggi; karena bagi wanita tidak ada kasta atau pangkat, karena kecantikan, keanggunan dan pesona, menggantikan keluarga dan tempat lahir. Kepintaran alami, naluri untuk apa yang anggun, pikiran yang luwes adalah satu-satunya hierarki mereka, dan karena itu sering kali menjadikan wanita sebagai orang yang setara dengan wanita terhebat.

10. Student 10

Seperti yang telah ditentukan oleh takdir, Gadis itu adalah salah satu dari yang tercantik dan paling menawan yang pernah lahir di keluarga juru tulis. Dia tidak mempunyai harta, tidak mempunyai ekspektasi, tidak mungkin untuk dikenal, dimengerti, dicintai, dan dinikahi oleh pria kaya dan terkenal. jadi dia membiarkan dirinya dinikahi oleh seorang juru tulis di kementerian instruksi masyarakat.

Dia berdandan biasa-biasa saja karena dia tidak tau cara untuk berdandan dengan baik, tapi dia tidak senang karena dia merasa seperti dia benar-benar jatuh dari posisi yang tinggi; bagi para wanita, tidak ada yang namanya kasta atau pangkat, bagi sebuah kecantikan, keanggunan dan pesona adalah yang utama. Kepintaran alamiah, insting untuk mengetahui hal-hal elegan, kepintaran adalah

hirarki tunggal mereka hal ini sering membuat wanita yang biasa-biasa saja sederajat dengan wanita terbaik.

B. Text 2

Source Language (SL)

“We Should All Be Feminist” – Chimamanda N’gozi Adichie

We teach girls to shrink themselves, to make themselves smaller. We say to girls, ‘You can have ambition, but not too much. You should aim to be successful but not too successful, otherwise you will threaten the man. If you are the breadwinner in your relationship with a man, pretend that you are not, especially in public, otherwise you will emasculate him.’

We raise girls to see each other as competitors – not for jobs or accomplishments, which in my opinion can be a good thing, but for the attention of men. We teach girls that they cannot be sexual beings in the way boys are.

The problem with gender is that it prescribes how we should be rather than recognizing how we are. Imagine how much happier we would be, how much freer to be our true individual selves, if we didn’t have the weight of gender expectastions.

Target Language (TL)

1. Student 1

Kami mendidik para wanita untuk tidak menjadi dominan. kami berkata padanya "kalian boleh punya ambisi, tapi jangan berlebihan. kalian juga punya

hak untuk sukses tapi jangan jadikan sebagai hal perlu dikejar”. Jika dalam sebuah hubungan kalian yang menafkahi pasanganmu, maka jangan nampakkan hal tersebut, karena hal itu bisa menjatuhkan derajat lelakimu di mata masyarakat.

Kami mendidik mereka untuk saling melihat sebagai pesaing, namun dalam hal yang positif. Seperti bersaing dalam menarik perhatian lelaki. Tetapi kami juga menekankan ke mereka bahwa tidak bisa menjadikan wanita dominan layaknya naluri lelaki.

Pada hakikatnya gender menekankan akan bagaimana wanita berperilaku layaknya wanita bukan mengais sebuah pengakuan sebagai wanita. Bayangkan betapa bebasnya kita tanpa beban akan konsep gender yang kaku.

2. Student 2

Kami mengajar anak perempuan untuk merendahkan diri mereka. Kami berkata kepada mereka, 'kalian bisa berambisi akan sesuatu, tapi jangan terlalu. Kalian harus bertujuan menjadi sukses tetapi jangan terlalu sukses, jika tidak kalian menjadi ancaman bagi pria. Jika kalian yang menjadi pencari nafkah dalam hubungan dengan seorang pria, berpura-puralah bahwa kau bukan pencari nafkah, khususnya di publik, kalau tidak kau akan melemahkan dia sebagai pria.

Kami membersarkan anak perempuan untuk melihat satu sama lain sebagai saingan-bukan untuk pekerjaan atau pencapaian, yang menurut saya bisa menjadi hal baik, tetapi untuk perhatian seorang pria. Kami mengajar anak perempuan bahwa mereka tidak bisa menjadi makhluk seksual seperti anak lelaki.

Masalah gender adalah bahwa itu menggambarkan kita harus menjadi seperti apa daripada mengenali bagaimana diri kita. Bayangkan betapa senangnya kita, bebasnya kita menjadi diri kita yang sebenarnya, jika kita tidak memiliki ekspektasi

3. Student 3

Kami mengajarkan kepada para perempuan untuk merasa segan akan dirinya, untuk membuat dirinya menjadi lebih sederhana. Kami berkata, "Kau boleh berambisi, tapi jangan berlebihan. Kau harus bertekad untuk menjadi sukses, tapi jangan terlalu sukses. Jika tidak, kau akan menjadi ancaman bagi laki-laki. Jika di dalam hubunganmu dengan seorang laki-laki dan kau bekerja sebagai pencari nafkah, pastikan kau bertindak seperti tidak melakukannya, terutama dalam ranah publik. Jika tidak, kau hanya akan membuatnya (laki-laki) terlihat lemah.

Kami mengangkat derajat perempuan untuk melihat mereka sebagai pesaing, bukan untuk sebuah pekerjaan apalagi jabatan, yang mana menurutku merupakan sesuatu yang baik. Kami mengajarkan kepada perempuan bahwa mereka tidak dapat menjadi objek seksual seperti layaknya para lelaki.

Masalah yang dihadapi dalam gender ini adalah menetapkan apa saja yang seharusnya kita lakukan dibandingkan dengan apa yang telah kita lakukan. Bayangkan sebahagia apa kita, se bebas apa kita untuk menjadi diri sendiri, jika kita tidak memiliki pertimbangan mengenai peran gender.

4. Student 4

Kami mengajari para gadis untuk mengecilkan diri, membuat diri mereka lebih kecil. Kami berkata kepada para gadis, 'Kamu bisa punya ambisi, tapi jangan terlalu banyak. Anda harus bertujuan untuk sukses tetapi tidak terlalu sukses, jika tidak Anda akan mengancam para pria. Jika Anda adalah pencari nafkah dalam hubungan Anda dengan seorang pria, berpura-puralah tidak, terutama di depan umum, jika tidak Anda akan melemahkannya.

Kami membesarkan anak perempuan untuk melihat satu sama lain sebagai pesaing - bukan untuk pekerjaan atau pencapaian, yang menurut saya bisa menjadi hal yang baik, tetapi untuk perhatian para pria. Kami mengajari anak perempuan bahwa tidak bisa menjadi makhluk seksual seperti halnya anak laki-laki.

Masalah dengan gender adalah bahwa hal itu mengatur bagaimana kita harus menjadi lebih mengenali bagaimana kita. Bayangkan betapa kita akan lebih bahagia, betapa lebih bebasnya menjadi diri kita yang sebenarnya, jika kita tidak memiliki beban ekspektasi gender.

5. Student 5

Kami mengajari para gadis untuk menurunkan keinginan diri, membuat diri mereka lebih sederhana. Kami berkata kepada para gadis, 'Kamu bisa memiliki ambisi, tapi jangan terlalu banyak. Kamu harus memiliki tujuan untuk sukses tetapi tidak terlalu sukses, jika tidak Anda akan mengancam pria. Jika Anda adalah pencari nafkah dalam keluarga anda, berpura-puralah tidak, terutama di depan umum, jika tidak, Anda akan melemahkannya.

Kami membesarkan anak perempuan untuk melihat satu sama lain sebagai pesaing - bukan untuk pekerjaan atau pencapaian, yang menurut saya bisa menjadi hal yang baik, tetapi untuk perhatian pria. Kami mengajari anak perempuan bahwa tidak bisa menjadi makhluk seksual seperti halnya anak laki-laki.

Masalah dengan gender adalah bahwa hal itu mengatur bagaimana kita seharusnya daripada mengakui bagaimana kita. Bayangkan betapa kita akan lebih bahagia, betapa lebih bebasnya menjadi diri kita yang sebenarnya, jika kita tidak memiliki beban ekspektasi gender.

6. Student 6

Kami mengajari para wanita untuk lebih menyelami hidup, membuat diri mereka rendah hati. Kami berkata kepada para wanita, 'Kalian (wanita) boleh memiliki ambisi, tapi jangan terlalu banyak. Kalian (wanita) harus hidup sukses tetapi, sukseslah dalam kadar sewajarnya, jika tidak, lelaki akan merasa kedudukannya terkucilkan. Jika kalian yang menjadi tulang punggung didalam rumah tangga, jangan pernah menggumbaranya hal itu ditempat umum. Hal tersebut akan membuat suami merasa terkucilkan dan terlihat lemah.

Kami membesarkan anak perempuan dengan jiwa yang kompetitor- tidak dalam hal pekerjaan atau sebuah pencapaian, yang menurut saya bisa menarik perhatian para lelaki. Kami mengajari anak perempuan untuk tidak memandang diri hanya sebagai budak seksual para lelaki.

Masalah yang sering terjadi terkait kesetaraan gender ialah kita lebih fokus membandingkan diri dibanding fokus mengenal lebih dalam jati diri kita. Bayangkan betapa bahagia dan bebasnya hidup ketika kita mau fokus pada diri sendiri tanpa harus menuntut kesetaraan gender.

7. Student 7

Kami mengajar anak-anak perempuan utk merendahkan diri mereka, untuk membuat diri mereka lebih kecil. Kami mengatakan pada para gadis 'kamu bisa memiliki ambisi, tapi tdk terlalu banyak . Kamu harus bertujuan utk menjadi sukses, tetapi tidak terlalu. Kalau tidak kamu akan ancaman pria. Jika kamu adalah pencari nafkah dalam hubunganmu dengan seorg pria, berpura-puralah bahwa kamu bukan. Terutama di hadapan umum. Kalau tidak kamu akan melemahkan pria tersebut.

Kami memelihara anak-anak perempuan utk melihat satu sm lain sbg saingan-bukan utk sbuah pekerjaan atau prestasi, yang menurut sy dpt menjdi hal yg baik, tpi utk perhatian pria. Kami mengarkan anak² perempuan bahwa tdk bisa menjadi makhluk seksusal sprti halnya anak laki².

Masalah dgn gender adalah menetapkan bagaimana kita seharusnya bersikap baik drpd mencari tahu ttg diri kita sbnarnya. Bayangkan betapa bahagianya kt nantinya, betapa lebih bebas menjadi diri kita sendiri yg sesungguhnya, jika tdk kita memiliki bobot ekpetasi ygberat mengenai gender.

8. Student 8

Kita Semua Harus Jadi Feminis - Chimamanda N'gozi Adichie

Kita mengajarkan para gadis untuk menahan diri mereka, membuat diri mereka menjadi lebih rendah. Kita berkata pada para gadis, 'Anda dapat memiliki ambisi, tapi jangan terlalu banyak. Anda boleh punya tujuan untuk menjadi sukses tapi jangan terlalu berlebihan, kalau tidak Anda akan menjadi ancaman lelaki. Jika kamu yang mencari nafkah dalam hubunganmu bersama seorang lelaki, berpura-puralah bahwa itu tidak benar, terutama di tempat umum, kalau tidak anda akan melemahkannya.

Kita membesarkan para gadis untuk saling melihat satu sama lain sebagai pesaing - bukan perkara pekerjaan ataupun pencapaian, yang mana menurut saya bisa menjadi hal bagus, tetapi bersaing untuk mendapatkan perhatian para lelaki. Kita mengajarkan para gadis bahwa mereka tidak bisa menjadi makhluk seksual sebagaimana para lelaki.

Masalahnya pada gender adalah hal itu mendikte bagaimana kita seharusnya menjadi wanita dibandingkan mengenali bagaimana kita sebagai wanita. Bayangkan akan seberapa bahagia kita, seberapa bebas kita menjadi diri kita yang sebenarnya jika kita tidak memiliki harapan yang besar terhadap gender.

9. Student 9

Kita Semua Harus Menjadi Feminis - Chimamanda N'gozi Adichie

Kami mengajari para gadis untuk mengecilkan diri, membuat diri mereka lebih kecil. Kami berkata kepada para gadis, anda dapat memiliki ambisi, tetapi

jangan terlalu banyak. Anda harus mempunyai tujuan untuk sukses tetapi tidak terlalu sukses, jika tidak Anda akan mengancam pria. Jika Anda adalah pencari nafkah dalam hubungan Anda dengan seorang pria, berpura-puralah tidak seperti itu, terutama di depan umum, jika tidak, Anda akan melemahkannya.

Kami membesarkan anak perempuan untuk melihat satu sama lain sebagai pesaing - bukan untuk pekerjaan atau pencapaian, yang menurut saya bisa menjadi hal yang baik, tetapi untuk perhatian pria. Kami mengajari anak perempuan bahwa mereka tidak bisa menjadi makhluk seksual seperti halnya anak laki-laki.

Masalah dengan gender adalah bahwa hal itu mengatur bagaimana kita seharusnya daripada mengakui bagaimana kita. Bayangkan betapa kita akan lebih bahagia, betapa lebih bebasnya menjadi diri kita yang sebenarnya, jika kita tidak memiliki beban dari ekspektasi gender.

10. Student 10

Kita mengajarkan gadis-gadis untuk mengecilkan diri mereka, untuk membuat diri mereka lebih kecil. Kita berkata pada mereka, 'kalian boleh punya ambisi, tapi jangan terlalu banyak. Kalian harus menjadi sukses, tapi jangan terlalu sukses, atau kalian akan mengancam para pria. Jika dalam sebuah hubungan dengan seorang pria, kalian lah yang mendapatkan uang, jangan ditunjukkan, apalagi dihadapan public. Bisa-bisa kalian mempermalukan dia.

Kita membesarkan gadis-gadis untuk saling berkompetisi satu sama lain – bukan dalam hal pekerjaan atau pencapaian, yang menurutku merupakan hal yang

bagus, tapi dalam hal memperebutkan perhatian pria. Kita mengajar gadis-gadis bahwa mereka tidak bisa menjadi sesuatu yang sama dengan seorang laki-laki

Permasalahan dengan jenis kelamin adalah hal itu menyarakankan kita harus menjadi apa bukannya mengenali kita apa adanya. Bayangkan betapa bahagianya kita, betapa bebasnya kita jika tidak perlu mencoba menjadi orang lain, jika kita tidak mempunyai ekspektasi-ekspektasi yang berkaitan dengan jenis kelamin kita.